

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Komunikasi bertujuan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh mitra bicara sehingga terjadi komunikasi yang baik antara penerima dengan pemberi pesan. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan berbahasa yang baik jika ia telah menguasai dan memahami dengan baik empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut juga menjadi inti dalam pembelajaran bahasa asing, begitu juga dalam bahasa Jerman. Dalam bahasa Jerman keempat keterampilan berbahasa itu disebut *Lesefertigkeit*, *Schreibfertigkeit*, *Hörverstehen*, dan *Sprechfertigkeit*.

Seperti penjelasan di atas, salah satu keterampilan dalam berbahasa adalah berbicara. Berbicara merupakan kegiatan memformulasikan kalimat secara spontan. Kalimat yang dihasilkan ketika berbicara tersebut dikenal dengan istilah ujaran lisan. Oleh karena berbicara bersifat spontan, maka hampir tidak ada waktu untuk memikirkan terlebih dahulu apakah pola kalimat itu benar atau penggunaan kosakata sudah tepat. Hal ini didasari atas pengalaman pribadi penulis yang mengalami kesulitan ketika harus berbicara atau berdialog secara spontan misalnya, pada saat

latihan berbicara dalam mata kuliah *Sprechen*, karena penulis sibuk memikirkan pola kalimat yang benar, maka timbul perasaan takut membuat kesalahan dan latihan berbicara pun menjadi tidak maksimal.

Selain itu, interferensi bahasa ibu pun mempengaruhi kemampuan berbicara, sehingga muncul pola kalimat yang salah seperti yang tercantum pada kalimat (1a) berikut ini:

(1a) **Gestern ich ging zum Supermarkt.*
kemarin saya pergi ke supermarket
'Kemarin saya pergi ke supermarket'.

Kalimat (1a) merupakan hasil terjemahan langsung dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia. Pada saat mengucapkan kalimat tersebut penutur tidak memperhatikan susunan kata dalam kalimat bahasa Jerman yang benar. Dengan demikian kalimat (1a) tidak berterima. Menurut aturan tata bahasa Jerman yang benar, kalimat dalam contoh nomor (1a) seharusnya berbunyi sebagai berikut:

(1b) *Gestern ging ich zum Supermarkt*
kemarin pergi saya ke supermarket
'Kemarin saya pergi ke supermarket'.

Susunan kata dalam contoh kalimat (1b) telah mengikuti aturan kalimat yang benar dalam bahasa Jerman karena verba dalam kalimat pernyataan berada di posisi kedua. Subjek berada di posisi ketiga. Hal ini disebabkan oleh inversi, yaitu kalimat diawali dengan unsur non subjek.

Selain itu pemilihan kosakata juga menjadi masalah pada saat latihan berbicara, seperti contoh kalimat di bawah ini:

(2a) **Ich gehe nach Schule.*
 saya pergi ke sekolah
 ‘Saya pergi ke sekolah’.

Susunan kata dalam kalimat (2a) sesuai dengan struktur kalimat yang benar dalam bahasa Jerman, yaitu verba berada di posisi kedua dan posisi subjek berada di posisi pertama karena tidak terjadi inversi. Namun demikian, pemilihan preposisinya tidak tepat dengan aturan bahasa Jerman. Preposisi ‘*nach*’ memang mempunyai arti ‘ke’, tetapi preposisi tersebut digunakan untuk menyatakan suatu negara atau kota bukan bangunan atau gedung. Oleh karena pemelajar menggunakan pola pikir bahasa Indonesia dan mengingat kata ‘ke’ dalam bahasa Jerman adalah ‘*nach*’ maka digunakanlah preposisi tersebut. Seharusnya kalimat (2a) berbunyi sebagai berikut:

(2b) *Ich gehe in die Schule*
 saya pergi ke itu sekolah
 ‘Saya pergi ke sekolah’.

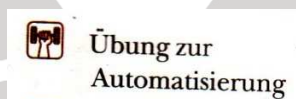
Seperti yang telah dijelaskan di atas, keterampilan berbicara bersifat produktif dan spontan sehingga hampir tidak ada waktu untuk memikirkan apakah pola kalimat yang akan diucapkan sesuai dengan kaidah bahasa Jerman. Hal ini diduga menjadi penyebab para pemelajar sering melakukan kesalahan dalam berbicara, sehingga muncul kesalahan seperti pada contoh kalimat (1a) dan (2a) di atas. Penyebab lainnya diduga, bahwa pemelajar kurang latihan otomatisasi. Ini juga dapat menjadi penghambat dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka, sehingga pemelajar merasa kesulitan dalam berbicara. Latihan otomatisasi dalam istilah bahasa Jerman disebut *Automatisierungsübung*. *Automatisierungsübung* merupakan salah satu dari

sekian banyak latihan yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara para pemelajar bahasa Jerman. Latihan ini masih tergolong baru. Dengan demikian diduga belum ada penelitian *Automatisierungsübungen* di UPI.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Analisis *Automatisierungsübungen* Sebagai Latihan Keterampilan Lisan Bahasa Jerman Dalam Buku Studio d A1.**

1.2 Batasan Masalah

Keterampilan berbicara atau keterampilan lisan memiliki banyak jenis latihan. Salah satunya adalah *Automatisierungsübungen*. Dalam buku *studio d A1*, latihan tersebut ditandai dengan suatu simbol, serta simbol ini hanya terdapat pada buku *studio d A1*. Simbol tersebut seperti tampak di bawah ini:



Agar penelitian ini tidak meluas dan terarah serta efektif, maka penulis membatasi permasalahan pada analisis *Automatisierungsübungen* yang terdapat dalam buku *studio d A1*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis ujaran apa saja yang dilatih melalui *Automatisierungsbungen* yang terdapat dalam buku *studio d AI*?
2. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan *Automatisierungsbungen* sebagai keterampilan berbicara bahasa Jerman?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis ujaran yang dilatih melalui *Automatisierungsbungen* yang terdapat dalam buku *studio d AI*.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan *Automatisierungsbungen* sebagai latihan keterampilan berbicara bahasa Jerman.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Memperdalam pengetahuan penulis mengenai latihan berbicara khususnya *Automatisierungsbungen*.
2. Memberikan informasi kepada mahasiswa bahasa Jerman atau pemelajar bahasa Jerman tentang latihan berbicara, terutama mengenai *Automatisierungsbungen*.
Pada penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pemelajar dalam belajar bahasa Jerman, khususnya dalam berbicara.

3. Bagi para peneliti berikutnya yang sejenis, sebagai landasan yang berhubungan dengan aspek keterampilan dalam berbicara bahasa Jerman.
4. Besar ataupun kecilnya hasil penelitian ini, diharapkan akan tetap berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya, terutama di bidang keterampilan berbicara bahasa Jerman.

